

PENGARUH PRODUKSI, CUKAI DAN KONSUMSI TERHADAP VOLUME IMPOR TEMBAKAU INDONESIA TAHUN 1993-2019

I Gde Agus Eka Kurnia Wangsa¹
I Ketut Sutrisna²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

Email: agsekaxx@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas dari penelitian ini yaitu produksi, cukai dan konsumsi terhadap volume impor tembakau Indonesia tahun 1993-2019. Penelitian ini dilakukan di negara Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan bentuk data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi non partisipan, yaitu berasal dari buku, catatan dan laporan dari sumber atau instansi yang terkait. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda menggunakan data *time series* dari tahun 1993 – 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produksi, cukai dan konsumsi berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap volume impor tembakau Indonesia. Hasil penelitian Uji T menunjukkan bahwa variabel produksi dan cukai berpengaruh negatif terhadap volume impor tembakau di Indonesia, dan variabel konsumsi berpengaruh positif terhadap volume impor tembakau di Indonesia.

Kata Kunci: impor, produksi, cukai, konsumsi

ABSTRACT

The purpose of conducting this research is to determine the effect of the independent variables of this study, namely production, excise and consumption on the volume of Indonesian tobacco imports in 1993-2019. This research was conducted in Indonesia. The type of data used is quantitative data with secondary data. Data collection was carried out through non-participant observation methods, which came from books, notes and reports from related sources or agencies. The analysis technique used is multiple linear regression using time series data from 1993 - 2019. The results show that the production, excise and consumption variables simultaneously and significantly influence the volume of Indonesian tobacco imports. The results of the T test study indicate that the production and excise variables have a negative effect on the volume of tobacco imports in Indonesia, and the consumption variable has a positive effect on the volume of tobacco imports in Indonesia.

Keywords: import, production, excise, consumption

PENDAHULUAN

Setiap negara memiliki keadaan geografis yang berbeda-beda, sehingga perbedaan tersebut menjadikan setiap negara memiliki kekayaan sumber daya alam yang berbeda-beda dan hasil produksi yang berbeda-beda pula. Hal ini menyebabkan perlunya Perdagangan Internasional untuk memenuhi konsumsi domestik yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri. Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan suatu negara dengan negara lain atas dasar saling percaya dan saling menguntungkan, dan tidak hanya dilakukan oleh negara maju saja, namun juga negara berkembang (Aldillah, 2015).

Perdagangan internasional sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara, karena dapat menyebabkan terjalinnya perekonomian antar satu negara dengan negara lain yang dapat mempengaruhi keadaan ekonomi kedua negara tersebut. Salah satu keuntungan perdagangan internasional adalah memungkinkan suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa yang murah (Rinaldi, dkk. 2017). Perdagangan Internasional terjadi akibat dua faktor utama yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran, diantaranya ekspor dan impor (Nopirin, 2009:3).

Ekspor adalah perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. (Ibnu Syeh Fajar, 2013:3). Impor dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara dua negara atau lebih. Impor juga bisa dikatakan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke

wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Melalui impor kebutuhan masyarakat dalam negeri dapat terpenuhi, meningkatkan industri dalam negeri (Batubara & Saskara, 2015).

Secara umum, total impor Indonesia terbagi dalam dua kategori yaitu minyak mentah dan gas alam (Migas) dan nonmigas (Non Migas). Impor migas digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi bahan bakar dalam negeri. Beberapa jenis migas yang diimpor adalah premium, solar dan gas alam. Sedangkan beberapa jenis nonmigas yang diimpor yaitu barang konsumsi, bahan baku dan bahan modal. Impor barang konsumsi, bahan baku, dan barang modal disebut juga dengan impor kelompok ekonomi atau impor komoditas (Hart & Gunther, 2017).

Indonesia merupakan negara agraris, dimana komoditas pertanian berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor pertanian mendukung kegiatan ekonomi seluruh masyarakat. Tidak hanya menjadi sumber pangan bagi masyarakat, tetapi juga menjadi sumber devisa negara (Kusumaningrum, S. I., 2019). Sektor pertanian merupakan penyumbang kedua terbesar setelah sektor industri pengolahan. Apabila dilihat dari sisi penciptaan kesempatan kerja, sektor pertanian menjadi sektor utama dalam memberikan lapangan kerja di Indonesia. (Parmadi, P., Emilia, E., & Zulgani, Z. 2018). Sektor pertanian dapat dibagi menjadi beberapa subsektor yaitu subsektor pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan serta jasa pertanian (Artawan & Wenagama, 2020). Salah satu tanaman dari sektor pertanian yaitu dari subsektor perkebunan adalah tembakau.

Tembakau (*Nicotiana tabacum L.*) adalah tanaman musiman yang tergolong dalam tanaman perkebunan. Pemanfaatan tanaman tembakau terutama pada daunnya yaitu untuk pembuatan rokok (Hanum, 2008). Tembakau dibagi menjadi dua jenis yaitu, tembakau musim penghujan (*Na Oogst, NO*) dan tembakau musim kemarau (*Voo-Oogst, VO*). Tembakau musim penghujan adalah tembakau cerutu, sedangkan tembakau yang masa panennya tergolong musim kemarau adalah tembakau sigaret (tembakau virginia, tembakau asli, tembakau *white burley*, tembakau rajangan, tembakau asepan dan tembakau garangan) (Rachmat, 2010). Di Indonesia, tembakau yang baik (komersial) hanya dihasilkan di daerah-daerah tertentu. Kualitas tembakau sangat ditentukan oleh lokasi penanaman dan pengolahan pascapanen. Akibatnya, hanya beberapa tempat yang memiliki kesesuaian dengan kualitas tembakau terbaik, tergantung produk sarannya.

Tembakau merupakan salah satu hasil pertanian yang menjadi salah satu komoditas perdagangan internasional yang berkembang di Indonesia (Iryono, 2018). Kualitas tembakau lokal sangat diperhitungkan di pasar internasional. Tembakau memang bukan tanaman asli Indonesia. Pedagang asal Portugis lah yang membawanya ke Indonesia, di masa kolonial. Tidak heran dari sebutannya, Tembakau mirip dengan kata *Tabago* atau *Tumbago* dalam bahasa Portugis. Salah satu agroindustri yang berperan penting di ekonomi Indonesia adalah industri tembakau. (Suprihanti, dkk. 2018).

Tembakau yang diimpor tersebut diperuntukkan untuk bahan baku utama industri rokok Indonesia terutama digunakan untuk pembuatan rokok sigaret putih.

Meskipun sudah banyak memberikan kontribusi, ekspor tembakau Indonesia tidak terlalu besar bahkan lebih besar impor karena komoditas tembakau lain yang diperlukan untuk industri belum banyak terdapat di Indonesia (Ditjen Perkebunan, 2020). Impor, baik meningkat maupun menurun dipengaruhi oleh suatu produksi dalam negeri. Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan (Prasetya, dkk, 2020).

Tabel 1.
Produksi Tembakau Indonesia Tahun 2012-2019

Tahun	Berat (Ton)
2012	260.818
2013	164.448
2014	198.301
2015	96.895
2016	126.728
2017	181.142
2018	195.482
2019	197.250

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, 2019

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1, produksi tembakau telah menurun dari tahun 2012 hingga 2019. Hal ini dikarenakan masih banyaknya perkebunan tembakau di Indonesia yang masih menggunakan teknik tanam tradisional, dan teknik tanam tradisional belum didukung oleh teknologi dan pengolahan tembakau. Selain itu, produksi tembakau yang fluktuatif dapat dipengaruhi oleh faktor alam seperti cuaca yang tidak stabil karena masih menggunakan teknologi tradisional, sehingga pada saat hujan proses pengeringan tembakau akan melambat.

Tembakau Indonesia dalam pemanfaatan produksinya masih diutamakan dan digunakan untuk memenuhi untuk memenuhi konsumsi domestik, seperti industri

rokok dan konsumsi rumah tangga. Konsumsi tembakau dalam industri rokok misalnya pada pembuatan rokok, dan pada konsumsi rumah tangga tembakau digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, seperti kebutuhan nyirih dan budaya adat. Dan menurut (Kemenkes, 2018) Indonesia merupakan negara dengan konsumsi rokok terbesar di dunia, yaitu pada urutan ketiga setelah China dan India (Pramana & Meydianawathi, 2013). Konsumsi tembakau di Indonesia meningkat secara bermakna, karena faktor-faktor meningkatnya pendapatan rumah tangga, pertumbuhan penduduk, dan rendahnya harga rokok. Berikut merupakan tabel Konsumsi Tembakau di Indonesia, tahun 2012-2019.

Tabel 2.
Konsumsi Tembakau Indonesia 2012-2019

Tahun	Konsumsi Tembakau (Ton)
2012	41.251
2013	36.761
2014	35.714
2015	36.176
2016	36.624
2017	31.487
2018	38.548
2019	31.096

Sumber: Data diolah, 2019

Konsumsi tembakau berfluktuasi pada 2012-2019. Hal tersebut dapat dilihat dari Tabel 2. Fluktuasi ini disebabkan adanya perubahan pola konsumsi dari rokok kretek ke rokok filter. Perlu diketahui situasi ini tidak mungkin bagi Indonesia untuk mengurangi konsumsi tembakau, mengingat jumlah impor yang terus meningkat. Indonesia harus menerapkan kebijakan pengendalian tembakau yang lebih ketat untuk mengurangi konsumsi tembakau. (Ahsan, 2020). Salah satunya yaitu kenaikan harga rokok akibat kenaikan cukai yang juga berdampak pada konsumsi tembakau. Alasan

kenaikan cukai karena selain meningkatkan kesadaran masyarakat akan kesehatan dan bahaya rokok serta jumlah rokok, konsumsi tembakau berdampak buruk pada kesehatan (Hart et al., 2017).

Kebutuhan konsumsi masyarakat yang jika terus meningkat maka negara perlu melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan domestik. Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan (Ray, 2003). Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Produk impor merupakan barang-barang yang tidak dapat dihasilkan atau negara yang sudah dapat menghasilkan, tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan rakyat (Maulidah, dkk 2010).

Tabel 3.
Impor dan Ekspor Tembakau Indonesia, 2012-2019

Tahun	Impor		Ekspor	
	Nilai	Berat dalam Ton	Nilai	Berat dalam Ton
2012	\$658.921	137.425	\$159.564	37.110
2013	\$627.301	121.218	\$199.589	41.765
2014	\$569.775	95.732	\$181.323	35.009
2015	\$412.328	75.353	\$156.784	30.675
2016	\$477.261	81.501	\$128.550	28.005
2017	\$618.664	119.544	\$132.388	29.134
2018	\$695.714	121.389	\$169.055	32.310
2019	\$580.359	110.923	\$201.976	33.265

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 3 Indonesia masih mengimpor tembakau hingga melebihi volume eksportnya, Hal ini salah satunya karena yang diimpor merupakan tembakau jenis khusus dan tembakau tersebut belum banyak diproduksi di Indonesia, sedangkan konsumsi dalam negeri membutuhkan produk dari tembakau khusus

tersebut. Terlihat juga pada tabel 1.3 yang menyebabkan impor tembakau Indonesia berfluktuasi dari tahun 2012 hingga 2019 yaitu disebabkan dari kebergantungannya pada produksi tembakau domestik, jika produksi cenderung meningkat maka kebutuhan tembakau dalam negeri terpenuhi sehingga impor tembakau menurun, begitu pula sebaliknya jika produksi cenderung menurun, kebutuhan tembakau terus meningkat sehingga konsumsi tembakau domestik tidak terpenuhi maka impor akan meningkat. Selain itu, tidak semua hasil tembakau Indonesia diserap untuk penggunaan dalam negeri. Selanjutnya yang menyebabkan fluktuasi impor tembakau yaitu permintaan, penawaran dan berkaitan dengan selera pasar. Saat ini pasar sedang menghendaki rokok mild. Karena itu yang dibutuhkan adalah tembakau khusus yang karakteristiknya ringan dan manis. Walaupun sudah ada yang ditanam di Indonesia, tetapi hasilnya belum mencukupi kebutuhan pasar (Ditjen Perkebunan, 2020).

Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Cukai adalah pungutan negara yang dikenakan terhadap barang-barang tertentu yang mempunyai sifat dan karakteristik tertentu, yaitu konsumsinya perlu dikendalikan, peredarannya perlu diawasi, pemakaiannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat atau lingkungan hidup, atau pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan. Manfaat dari cukai untuk suatu negara yaitu untuk membantu negara mendapat pemasukan tambahan dari impor barang demi menambah kas, sehingga akan mengembangkan pembangunan nasional. Dengan

adanya cukai, maka negara bisa melindungi sejumlah produsen lokal agar tak kalah saing dengan produk impor (Rejekiingsih, 2013).

Komoditi tembakau mempunyai arti yang cukup penting, tidak hanya sebagai sumber pendapatan bagi para petani, tetapi juga bagi Negara. Disamping itu, tembakau merupakan salah satu jenis komoditas utama yang digunakan dalam industri rokok dimana dalam konsumsinya merupakan penyumbang terbesar cukai dan menjadi salah satu pendapatan negara terbesar (Ditjen Perkebunan, 2020).

Berikut tabel Pendapatan Cukai Hasil Tembakau Indonesia, tahun 2012-2019.

Tabel 4.
Pendapatan Cukai Hasil Tembakau, 2012-2019.

Tahun	Pendapatan Cukai Hasil Tembakau Rp. (Triliun)
2012	Rp. 90.6 Triliun
2013	Rp. 103.6 Triliun
2014	Rp. 112.5 Triliun
2015	Rp. 139.5 Triliun
2016	Rp. 138 Triliun
2017	Rp. 147.7 Triliun
2018	Rp. 152.9 Triliun
2019	Rp. 158.9 Triliun

Sumber: Kementerian Keuangan (Kemenkeu), 2019

Berdasarkan tabel 4, selama periode tahun 2012-2019, Tren penerimaan CHT (Cukai Hasil Tembakau) mengalami fluktuatif dan cenderung meningkat setiap tahun. Kenaikan penerimaan CHT disebabkan adanya relaksasi pelunasan cukai hasil tembakau dan keberhasilan Penertiban Cukai Berisiko Tinggi (PCBT) melalui pemberantasan pita cukai tembakau ilegal. (Kemenkeu, 2019).

Pemerintah perlu lebih serius dan memperhatikan tentang tembakau Indonesia baik itu hasil produksi, konsumsi, cukai dan volume impornya, karena dari Tabel

Ekspor dan Tabel Impor dapat disimpulkan bahwa Impor Tembakau Indonesia lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan Ekspor Tembakau Indonesia. Hal ini salah satunya karena jenis komoditi tembakau yang diperlukan merupakan jenis khusus yang belum banyak diproduksi di Indonesia, Sedangkan konsumsi dalam negeri membutuhkan komoditi tembakau tersebut. Oleh sebab itu Indonesia sampai saat ini masih mengimpor tembakau dalam jumlah yang besar (Takii & Ramstetter, 2007).

Berdasarkan pendahuluan yang telah dipaparkan maka terdapat beberapa tujuan penelitian yang diajukan adalah untuk menganalisis Pengaruh Produksi, Cukai, Dan Konsumsi berpengaruh secara simultan terhadap Volume Impor Tembakau Tahun 1993-2019, menganalisis Pengaruh Produksi, Cukai, Dan Konsumsi berpengaruh secara parsial terhadap Volume Impor Tembakau Tahun 1993-2019 dan menganalisis variabel manakah diantara Produksi, Cukai, Dan Konsumsi yang paling berpengaruh dominan terhadap Volume Impor Tembakau Indonesia Tahun 1993-2019.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Produksi, Cukai, Dan Konsumsi terhadap Impor Tembakau Di Indonesia. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Impor Tembakau Di Indonesia. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Produksi, Cukai, dan Konsumsi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewayani, M., & Kesumajaya, W. W. (2015), Produksi tidak berpengaruh positif terhadap impor. Hubungan Produksi dengan Impor, Bahoui Song., et al (2009) menyatakan bahwa impor dipengaruhi oleh produksi dalam negeri yang tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Penurunan jumlah produksi tanaman pangan disebabkan oleh banyaknya lahan

pertanian yang beralih fungsi menjadi non pertanian dan konstruksi sehingga memengaruhi besarnya impor untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri (Rosetti, 2009).

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan jumlah perokok aktif tertinggi di dunia (dibawah China dan India). Di kawasan ASEAN, prevalensi merokok usia dewasa di Indonesia hingga saat ini masih menjadi nomor satu. Tingginya prevalensi merokok ini kemungkinan berasosiasi dengan relatif cukai (Mohtar Rasyid, 2019). Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima (200 & Hong, 2010). Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional. Sebagaimana diketahui fungsi dari pungutan cukai hasil tembakau adalah untuk pengendalian konsumsi tembakau (legal maupun ilegal), menjamin keberlangsungan industri dengan menjaga keseimbangan antara industri padat modal dan padat karya, dan untuk mengoptimalkan penerimaan negara (Taufik, dkk., 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewayani, M., & Kesumajaya, W. W. (2015), Konsumsi berpengaruh signifikan dan positif secara parsial terhadap impor. Hubungan Konsumsi dengan Impor, Konsumsi merupakan kegiatan menghabiskan nilai guna ekonomi dari suatu barang. Barang-barang yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan disebut barang konsumsi (Dumairy, 2004). Kebutuhan konsumsi masyarakat yang terus meningkat negara perlu melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Rana and Tranveer (2011) menyatakan bahwa konsumsi per kapita per tahun masyarakat memiliki pengaruh yang positif dan

signifikan terhadap volume impor di Indonesia. Hubungan yang positif memiliki arti jika konsumsi meningkat maka volume impor juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya jika konsumsi menurun maka impor juga akan menurun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah Republik Indonesia, karena tembakau merupakan tanaman yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, kegunaan tembakau disamping untuk rokok juga dibutuhkan untuk nyirih, kebutuhan untuk budaya dan adat istiadat. Disamping itu Indonesia merupakan negara agraris sebagai penghasil tembakau dan sangat dibutuhkan untuk konsumsi.

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati, mencatat dan mempelajari uraian dari buku-buku karya ilmiah seperti skripsi, artikel, dan dokumen. Jumlah pengamatan dalam penelitian ini sebanyak 27 tahun dengan periode tahun 1993-2019. Data dalam penelitian ini diperoleh dari, Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Keuangan dan literatur-literatur lain yang mendukung tentang obyek penelitian.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh r Produksi, Cukai, dan Konsumsi terhadap Volume Impor Tembakau Indonesia yang menggunakan teknik estimasi dengan metode kuadrat terkecil atau *method of ordinary Least Square (OLS)* yang telah di transformasikan ke dalam bentuk logaritma natural, sedangkan operasional pengolahan data dilakukan dengan program software SPSS. Adapun model persamaannya adalah sebagai berikut (Gujarati, 2006:49).

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots 1)$$

Keterangan :

- Y = variabel terikat (Volume Impor Tembakau Indonesia)
- α = Intersep/Bilangan Konstanta
- X_1 = variabel bebas 1 (Produksi)
- X_2 = variabel bebas 2 (Cukai)
- X_3 = variabel bebas 3 (Konsumsi)
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi dari masing-masing X
- e = variabel pengganggu atau gangguan residual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data hasil penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang digunakan penelitian ini. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan deskripsi seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (mean) digunakan untuk mengukur nilai sentral dari suatu distribusi data yang diteliti. Standar deviasi adalah ukuran yang menunjukkan standar penyimpangan data observasi terhadap rata-rata datanya. Nilai minimum menunjukkan nilai terendah suatu gugus data. Nilai maksimum menunjukkan nilai tertinggi pada suatu gugus data. Deskripsi data hasil penelitan ini dijelaskan berdasarkan Tabel 5 sebagai berikut

Tabel 5.
Statistik deskriptif Produksi, Cukai, Konsumsi, dan Volume Impor Tembakau tahun 1993-2019

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	27	96895,00	260818,00	167969,7778	37918,82801
X2	27	13800,00	561131,00	100016,4444	103752,88518
X3	27	31096,00	76227,00	49273,0000	14554,81927
Y	27	4506,00	137426,00	57183,6667	35385,89904
Valid N (listwise)	27				

Sumber: Data diolah, 2019

Volume Impor Tembakau (Y) merupakan variabel dependen Volume Impor Tembakau dihitung dalam satuan Ton. Volume Impor Tembakau memiliki nilai rata-rata sebesar 57.183,67. Nilai minimum pada data terdapat saat tahun 1996 sebesar 4.506 dan nilai maksimum pada data terdapat saat tahun 2012 sebesar 137.426. Standar deviasi Volume Impor Tembakau sebesar 35.385,89. Ini menunjukkan bahwa perbedaan Volume Impor Tembakau terhadap rata-ratanya sebesar 35.385,89.

Produksi (X_1) merupakan variabel independent, Produksi dihitung dalam satuan Ton. Produksi memiliki nilai rata-rata sebesar 167.969,78. Nilai minimum pada data terdapat saat tahun 2015 sebesar 96.895 dan nilai maksimum pada data terdapat saat tahun 2012 sebesar 260.818. Standar deviasi Produksi sebesar 37.918,83. Ini menunjukkan bahwa perbedaan Produksi terhadap rata-ratanya sebesar 37.918,83.

Cukai (X_2) merupakan variabel independent, Cukai dihitung dalam satuan milyar rupiah. Cukai memiliki nilai rata-rata sebesar 100.016,44. Nilai minimum pada data terdapat saat tahun 2000 sebesar 13.800 dan nilai maksimum pada data terdapat saat tahun 1993 sebesar 561.131. Standar deviasi Cukai sebesar 103.752,88. Ini menunjukkan bahwa perbedaan Cukai terhadap rata-ratanya sebesar 103.752,88.

Konsumsi (X_3) merupakan variabel independent, Konsumsi dihitung dalam satuan ton. Konsumsi memiliki nilai rata-rata sebesar 49.273. Nilai minimum pada data terdapat saat tahun 2019 sebesar 31.096 dan nilai maksimum pada data terdapat saat tahun 2007 sebesar 76.227. Standar deviasi Konsumsi sebesar 14.554,82. Ini menunjukkan bahwa perbedaan Konsumsi terhadap rata-ratanya sebesar 14.554,82.

Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual dalam penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Data dikatakan berdistribusi normal apabila Asymp.sig (2-tailed) lebih besar dari α dengan $\alpha = 0,05$. Hasil Uji Normalitas penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6.
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		27
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,69325017
Most Extreme Differences	Absolute	,094
	Positive	,083
	Negative	-,094
Test Statistic		,094
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 6 hasil output spss uji normalitas dapat dilihat bahwa nilai asymp. sig. (2-tailed) Kolmogorov Smirnov adalah sebesar $0,200 > 0,05$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa residual dari model regresi ini berdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai alpha 0,05.

Uji Autokorelasi merupakan uji untuk mengetahui pengaruh pengamatan sebelumnya dalam model regresi yang dilakukan uji autokorelasi. Jika suatu model mengandung gejala autokorelasi maka akan menimbulkan hasil prediksi yang menyimpang dan menimbulkan hasil yang tidak baik (bias) (Suyana, 2016: 105). Hasil Uji Autokorelasi penelitian ini dapat diukur dengan uji *Durbin Watson Statistic* dengan hasil pengujian pada Tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7.
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,878 ^a	,771	,742	,73708	1,855

Sumber: Data diolah, 2019

Uji Durbin- Watson yang tertera pada Tabel 7 didapat nilainya sebesar 1,855 ($d=1,855$). Nilai “d” ini akan disandingkan dengan nilai “du” dan “dl” dimana nilai “du” dan “dl” dengan jumlah sampel 27, $k = 3$, $\alpha = 0,05$ adalah $dl=1.1624$ dan $du=1,6510$. Apabila disandingkan maka tidak terjadi autokorelasi dimana $du < d < 4-du$ ($1,6510 < 1,855 < 2,349$).

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi penelitian ini dengan melihat nilai tolerance atau Variance Inflation Factor (VIF). Nilai cut off yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance lebih dari 0,10 atau VIF kurang dari 10, berarti tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2016:103). Berikut Tabel 8 yang menunjukkan hasil uji multikolinearitas.

Tabel 8.
Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
(Constant)	14,194	1,153		12,309	,000		
X1	-,429	,194	-,286	-2,212	,037	,594	1,683
X2	-,467	,194	-,295	-2,406	,025	,659	1,517
X3	,507	,150	,458	3,390	,003	,543	1,841

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 8 hasil output spss uji multikolinearitas koefisien tolerance variabel lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti bahwa model

persamaan yang dibuat tidak mengandung gejala multikolinieritas, sehingga model tersebut layak digunakan untuk memprediksi.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil penelitian seharusnya tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau varians yang homogen. Apabila terdapat gejala heteroskedastisitas akan memberikan prediksi yang menyimpang (Suyana Utama, 2016:111). Berikut Tabel 9 yang menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas.

Tabel 9.
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	-,530	,638		-,831	,415
X1	,036	,107	,083	,333	,742
X2	,149	,107	,327	1,387	,179
X3	,159	,083	,498	1,917	,068

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 9 hasil output spss uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser. Hasil Uji Glejser dapat diketahui bahwa nilai Sig. variabel Produksi sebesar 0,742, variabel Cukai sebesar 0,179, dan Konsumsi sebesar 0,068. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan seluruh variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume impor tembakau Indonesia karena memiliki nilai Sig. > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model persamaan ini terbebas dari heteroskedastisitas.

Analisis regresi berganda bertujuan untuk dapat melakukan prediksi, di mana memperkirakan nilai pengaruh dari variabel bebas (variabel X) terhadap variabel terikat (variabel Y). Berikut hasil persamaan analisis regresi berganda pada tabel 6.

Tabel 10.
Regresi linier berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1 (Constant)	14,194	1,153		12,309	,000		
X1	-,429	,194	-,286	-2,212	,037	,594	1,683
X2	-,467	,194	-,295	-2,406	,025	,659	1,517
X3	,507	,150	,458	3,390	,003	,543	1,841

Sumber: Data diolah, 2019

Hasil dari output diatas dengan memasukan nilai beta pada persamaan regresi didapat persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 14,194 - 0,429X_1 - 0,467X_2 + 0,507X_3$$

Keterangan:

- \hat{Y} = Impor Tembakau (variabel terikat)
- X_1 = Produksi (variabel bebas)
- X_2 = Cukai (variabel bebas)
- X_3 = Konsumsi (variabel bebas)

Sesuai hasil perhitungan SPSS pada penelitian dengan variabel bebas yaitu produksi, cukai dan konsumsi menguji pengaruhnya terhadap impor tembakau dapat disimpulkan bahwa produksi, cukai dan konsumsi memiliki pengaruh secara simultan terhadap impor tembakau di Indonesia.

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut tabel 11 uji F yang menunjukkan uji model penelitian.

Tabel 11.**Uji F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1Regression	42,171	3	14,057	25,874	,000 ^b
Residual	12,495	23	,543		
Total	54,667	26			

Sumber: Data diolah, 2019

Hipotesis pertama adalah produksi, cukai dan konsumsi secara simultan berpengaruh signifikan volume impor tembakau Indonesia. Nilai F_{hitung} sebesar 28,874 sedangkan F_{tabel} sebesar 3,40 ($Df_1 = 3-1$, $Df_2 = 27-3$). Adapun dasar pengambilan keputusan Jika probabilitas $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima. Jika probabilitas $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh secara simultan yang signifikan dari Produksi, Cukai dan Konsumsi terhadap Volume impor tembakau Indonesia

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X) secara individu (parsial) terhadap variabel dependen (Y). Pada uji t taraf signifikan yang digunakan yaitu 5% atau 0,05 serta penentuan penerimaan atau penolakan hipotesis. Berikut tabel 12 Uji t yang menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Tabel 12.**Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	14,194	1,153			12,309	,000
X1	-,429	,194	-,286		-2,212	,037
X2	-,467	,194	-,295		-2,406	,025
X3	,507	,150	,458		3,390	,003

Sumber: Data diolah, 2019

Pengambilan keputusan yang digunakan apabila diperoleh nilai $t_{hitung} = t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti produksi secara parsial tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor tembakau Indonesia, sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sesuai output tabel 12 Uji t diketahui nilai T_{hitung} sebesar -2,212. Nilai T_{tabel} dimana bernilai -2,06390 dimana T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel} maka produksi berpengaruh terhadap volume impor tembakau Indonesia. Nilai $\beta_1 = -0,429$ dimana dapat diartikan produksi memiliki pengaruh secara negatif terhadap volume impor tembakau Indonesia.

Hipotesis kedua yaitu produksi secara parsial berpengaruh signifikan volume impor tembakau Indonesia nilai T_{hitung} sebesar -2,212. Nilai T_{tabel} dimana bernilai -2,06390 dimana T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel} maka produksi berpengaruh terhadap volume impor tembakau Indonesia. Nilai $\beta_1 = -0,429$ dimana dapat diartikan produksi memiliki pengaruh secara negatif terhadap volume impor tembakau Indonesia.

Produksi tidak berpengaruh positif terhadap impor. Hubungan Produksi dengan Impor, Bahoui Song., et al (2009) menyatakan bahwa impor dipengaruhi oleh produksi dalam negeri yang tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Penurunan jumlah produksi tanaman pangan disebabkan oleh banyaknya lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi non pertanian dan konstruksi sehingga memengaruhi besarnya impor untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri (Rosetti, 2009).

Pengambilan keputusan yang digunakan apabila diperoleh nilai $t_{hitung} = t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_2 ditolak yang berarti Cukai secara parsial tidak berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap volume impor tembakau Indonesia, sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sesuai output tabel 12 Uji t diketahui nilai T_{hitung} sebesar -2,406. Nilai T_{tabel} dimana bernilai -2,06390 dimana T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel} maka Cukai berpengaruh terhadap volume impor tembakau Indonesia. Nilai $\beta_2 = -0,467$ dimana dapat diartikan cukai memiliki pengaruh secara negatif terhadap volume impor tembakau Indonesia.

Hipotesis ketiga yaitu cukai secara parsial berpengaruh signifikan volume impor tembakau Indonesia. Nilai T_{hitung} sebesar -2,406. Nilai T_{tabel} dimana bernilai -2,06390 dimana T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel} maka Cukai berpengaruh terhadap volume impor tembakau Indonesia. Nilai $\beta_2 = -0,467$ dimana dapat diartikan cukai memiliki pengaruh secara negatif terhadap volume impor tembakau Indonesia.

Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional. Sebagaimana diketahui fungsi dari pungutan cukai hasil tembakau adalah untuk pengendalian konsumsi tembakau (legal maupun ilegal), menjamin keberlangsungan industri dengan menjaga keseimbangan antara industri padat modal dan padat karya, dan untuk mengoptimalkan penerimaan negara. Cukai yang tinggi akan menyebabkan impor menurun karena harga penjualan atau keuntungan dari importir menurun.

Pengambilan keputusan yang digunakan apabila diperoleh nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_3 ditolak yang berarti konsumsi secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor tembakau Indonesia,

sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima Sesuai output tabel 12 Uji t diketahui nilai T_{hitung} sebesar 3,390. Nilai T_{tabel} dimana bernilai 2,06390 dimana T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} maka konsumsi berpengaruh terhadap volume impor tembakau Indonesia. Nilai $\beta_3 = 0,507$ dimana dapat diartikan Konsumsi memiliki pengaruh secara positif terhadap volume impor tembakau Indonesia.

Hipotesis keempat yaitu Konsumsi secara parsial berpengaruh signifikan volume impor tembakau Indonesia. nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_3 ditolak yang berarti konsumsi secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor tembakau Indonesia, sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima Sesuai output tabel 12 Uji t diketahui nilai T_{hitung} sebesar 3,390. Nilai T_{tabel} dimana bernilai 2,06390 dimana T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} maka konsumsi berpengaruh terhadap volume impor tembakau Indonesia. Nilai $\beta_3 = 0,507$ dimana dapat diartikan Konsumsi memiliki pengaruh secara positif terhadap volume impor tembakau Indonesia

Penelitian yang dilakukan Dewayani, M., & Kesumajaya, W. W. (2015), Konsumsi berpengaruh signifikan dan positif secara parsial terhadap impor. Hubungan Konsumsi dengan Impor, Konsumsi merupakan kegiatan menghabiskan nilai guna ekonomi dari suatu barang. Barang-barang yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan disebut barang konsumsi (Dumairy, 2004). Kebutuhan konsumsi masyarakat yang terus meningkat negara perlu melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Rana and Tranveer (2011) menyatakan bahwa konsumsi per kapita per tahun masyarakat memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap

volume impor di Indonesia. Hubungan yang positif memiliki arti jika konsumsi meningkat maka volume impor juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya jika konsumsi menurun maka impor juga akan menurun

Variabel bebas yang dominan terhadap variabel terikatnya dapat dilihat dari nilai absolut Standardized coefficients Beta. Variabel bebas dengan nilai absolut Standardized coefficients Beta tertinggi merupakan variabel yang pengaruhnya dominan terhadap variabel terikat. Sesuai tabel 12 nilai Standardized coefficients Beta tertinggi ada sebesar 0,458 yaitu variabel konsumsi. Ini berarti Variabel bebas yang dominan terhadap variabel terikatnya adalah konsumsi.

Kegiatan impor maupun ekspor timbul karena kesadaran bahwa tidak ada suatu negara yang benar-benar mandiri karena satu sama lain saling membutuhkan. Indonesia merupakan negara berkembang tidak terlepas perdagangan internasional yakni impor dan ekspor. Kegiatan ekspor lebih memberikan nilai tambah bagi suatu negara dibandingkan dengan kegiatan impor. Peran impor dan ekspor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Pada melakukan perdagangan, kedua negara sama-sama diuntungkan, sehingga apabila negara tersebut melakukan perdagangan, maka secara tidak langsung akan mempercepat laju perekonomian negara tersebut (Wishanesta dan Setyari, 2017). Dalam arus globalisasi ekonomi perdagangan terus berkembang memberikan pengaruh serta hambatan terhadap aktivitas perdagangan yang harus dihadapi oleh semua negara termasuk Indonesia. Dalam perekonomian global yang terintegrasi, spesialisasi dalam perdagangan merupakan strategi yang semakin menonjol (Coxhead dan Li, 2008)

Penelitian ini berfokus pada hal-hal yang mempengaruhi volume impor tembakau Indonesia. Hal-hal yang diteliti yaitu produksi, cukai dan konsumsi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa produksi, cukai dan konsumsi memiliki pengaruh secara simultan terhadap volume impor tembakau di Indonesia. Secara parsial produksi memiliki pengaruh secara negatif terhadap volume impor tembakau di Indonesia. Produksi dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh signifikan terhadap volume impor tembakau di Indonesia. Variabel cukai memiliki pengaruh secara negatif terhadap volume impor tembakau di Indonesia. Semakin bertambahnya penerimaan cukai yang dihasilkan suatu negara akan mengakibatkan menurunnya jumlah volume impor tembakau di Indonesia. Variabel konsumsi memiliki pengaruh secara positif terhadap volume impor tembakau di Indonesia. Semakin bertambahnya konsumsi yang dilakukan suatu negara akan mengakibatkan meningkatnya jumlah volume impor tembakau di Indonesia.

SIMPULAN

Produksi, cukai dan konsumsi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume impor tembakau di Indonesia. Produksi, cukai dan konsumsi secara parsial berpengaruh terhadap volume impor tembakau di Indonesia, dimana variabel produksi dan cukai berpengaruh negatif. Variabel konsumsi berpengaruh positif terhadap volume impor tembakau di Indonesia. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap volume impor tembakau di Indonesia adalah variabel konsumsi.

Impor di Indonesia merupakan aktivitas ekonomi yang berguna untuk memenuhi kebutuhan konsumsi negara. Saran dari penulis untuk pemerintah untuk membuat

regulasi dalam penerapan impor agar tidak merugikan petani tembakau lokal. Sumber daya alam dan kualitas tembakau di Indonesia yang terkenal juga agar dapat tetap bersaing dengan tembakau impor.

Penulis memberi saran kepada Pemerintah, sebaiknya merangsang peningkatan produksi. Sesuai hasil penelitian produksi yang tinggi dapat menurunkan volume impor tembakau, dengan produksi yang tinggi diharapkan impor bisa ditekan hal ini membuat Indonesia tidak perlu bergantung kepada negara lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Penulis menyarankan untuk menurunkan impor tembakau pemerintah membuat regulasi untuk meningkatkan cukai rokok. Naiknya cukai rokok akan mengurangi niat para importir untuk mengimpor tembakau.

Impor tembakau yang masih tinggi di Indonesia, hendaknya tingkat konsumsi ditekan dengan pemerintah menambah regulasi tentang pembuatan iklan rokok guna menurunkan niat konsumsi.

REFERENSI

- Ahsan, A., Wiyono, N. H., Veruswati, M., Adani, N., Kusuma, D., & Amalia, N. 2020. Comparison of tobacco import and tobacco control in five countries: lessons learned for Indonesia. *Globalization and Health*. 16(1): 1-8.
- Aldillah, Rizma. (2015). Proyeksi Produksi dan Konsumsi Kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 8/No.1.
- Artawan, Gede Jaya & I Wayan Wenagama. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Pendapatan Petani Garam Desa Kusamba Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 9/No. 1.
- Bahoui Song, Marchant, Mary, Reed, Michael and Xu. Shuang. 2009. Competitive Analysis and Market Power of China's Soybean Import Market. *Journal International Food and Agribusiness Management Review*. Vol 12 No.1:21:28.

- Batubara, Dison M.H & I.A. Nyoman Saskara. (2015). Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970- 2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 8/No.1.
- BPS. Badan Pusat Statistika. 2018.
- Daniel, Moehar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Buni Aksara.
- Dewayani, M., & Kesumajaya, W. W. (2015). Pengaruh kurs dollar Amerika, konsumsi, dan produksi terhadap impor produk olahan susu Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 4, 96-104.
- Fajar, Ibnu Syeh. 2013. Pengaruh Ekspor-Impor dan Indeks Harga Konsumen (IHK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh.
- Hanum, C. 2008. Teknik Budidaya Tanaman. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Hart, Natasha Hamilton & Günther G. Schulze. (2017). *Taxing Times in Indonesia: The Challenge of Restoring Competitiveness and the Search for Fiscal Space*. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol. 52/No.3: 52-3.
- Iryono, I. (2018). Marketing strategy for tobacco and its industrial products to facing global market and word anti-tobacco campaign. *UNEJ e-Proceeding*. 83-94.
- Marolop Tandjung. 2010. Aspek dan prosedur ekspor impor. Jakarta: Salemba Empat, 414.
- Mohtar Rasyid, 2019. Elastisitas Permintaan Produk Tembakau di Indonesia: Studi Konsumsi Rokok Lintas Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 11(1): 97-107.
- Nopirin. 2009. *"Ekonomi Moneter"*. Edisi Satu. Cetakan ke 12. Penerbit BPFE. Jakarta.
- Parmadi, P., Emilia, E., & Zulgani, Z. (2018). Daya saing produk unggulan sektor pertanian Indonesia dalam hubungannya dengan pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 13(2), 77-86.
- Pramana, Komang Amelia Sri & Luh Gede Meydianawathi. (2013). Variabel- Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 6/No. 2.
- Prasetya, Komang Dias Fitra & Made Suyana Utama. (2020). Pengaruh Tenaga Kerja, Bahan Baku Terhadap Produksi Dan Pendapatan Industri Patung Batu Padas. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Udayana*. Vol. 9/No.

3.

- Rachmat, Muchjidin & Rizma Aldillah. (2010). Agribisnis Tembakau di Inonesia: Kontroversi dan Prospek. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 28/No. 1.
- Rana Ejaz Ali Khan and Tanveer Hussain. 2011. Import Elasticity of Tea: A Case of Pakistan. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*. Vol 2 No.11:141-146. Pakistan: Department of Economics, The Islamia University of Bhawalpur.
- Ray, J. David. 2003. *Survey Of Recent Developments. Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol. 39/No. 3: 245–70.
- Rejekiningsih, Tri Wahyu. (2012). Konsentrasi Ekspor Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 5/No. 2.
- Rinaldi, M., Jamal, A., & Seftarita, C. 2017. Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*. 4(1): 49-62.
- Rosetti, M. D., R. R. Hill, B. Johansson, A. Dunkin and R. G. Ingals. 2009. Economic Evaluation of The Increase in Production Capacity of a High Technology Products Manufacturing Cell Using Discrete Event Simulation. *IEEE*. Vol 1 No.7: 2185-2196.
- Suprihanti, A., Harianto, H., Sinaga, B. M., & Kustiari, R. (2018). The impact of cigarette excise tax policy on tobacco market and Clove Market in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*. 8(6): 54.
- Suprihanti, A., Sinaga, B. M., Harianto, H., & Kustiari, R. (2018, November). The Impact of Clove Import Policy on Clove Market and Cigarette Production in Indonesia. In *4th International Conference on Food, Agriculture and Natural Resources (FANRes 2018)* (pp. 273-278). Atlantis Press.
- Takii, Sadayuki & Eric D. Ramstetter. (2007). *Survey Of Recent Developments. Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol. 43/No. 3
- Taufik, Muhammad; Eny Rochaida & Fitriadi. (2014). Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 7/No. 2.
- Woo, Wing Thye & Chang Hong. (2010). *Indonesia's Economic Performance In Comparative Perspective And A New Policy Framework For 2049. Bulletin Of Indonesian Economic Studies*. Vol. 46/No. 1: 33-64.

